



INTERNALISASI NILAI PANCASILA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI

Happy Gisella Camelia^{1*}, Aila Azzura², Aura Lentera Qolbi³, Marcelina Angel
Wahyudiyanti⁴, Anggun Novita Sari⁵, Kusnul Khotimah⁶

¹⁻⁵ Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

⁶ Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Surabaya

*Penulis Korespondensi: 25020074115@mhs.unesa.ac.id¹, 25020074236@mhs.unesa.ac.id²,
25020074093@mhs.ac.id³, 25020074073@mhs.unesa.ac.id⁴, 25020074235@mhs.unesa.ac.id⁵,
kusnulhotimah@unesa.ac.id⁶

Abstract. *The purpose of this research is to determine how Pancasila is internalized in the character formation of students in higher education and how effectively these principles are applied today. This study, using a quantitative approach, utilized a descriptive survey involving 61 active undergraduate students in Indonesia who were purposively selected. Data were collected using a questionnaire-based tool and then analyzed using a descriptive survey. The study showed that the majority of students believe Pancasila is crucial for building their character. The results showed that 98.4 percent of respondents stated that Pancasila education is important for professional development, and 96.7 percent stated that Pancasila education should be studied scientifically. However, there are still significant differences in how people understand and apply Pancasila in their daily academic lives. This indicates that the process of internalizing values is still inefficient and predominantly cognitive. This study suggests that incorporating Pancasila values into the lives of students in higher education requires a more holistic approach.*

Keywords: *Pancasila, student character, internalization of values, higher education, descriptive survey*

Abstrak. Tujuan dari riset penelitian ini adalah untuk menentukan bagaimana Pancasila diinternalisasi dalam pembentukan karakter mahasiswa di perguruan tinggi dan seberapa efektif prinsip-prinsip ini diterapkan di zaman sekarang. Penelitian Ini menggunakan pendekatan kuantitatif ini memanfaatkan survei deskriptif yang melibatkan 61 mahasiswa aktif program sarjana dan Vokasi di Indonesia yang dipilih secara purposive. Data penelitian dikumpulkan dengan alat berbasis kuesioner, dan kemudian dianalisis dengan survei deskriptif. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa percaya Pancasila sangat penting untuk membangun karakter mereka. Hasil menunjukkan bahwa 98,4 persen orang yang menjawab mengatakan bahwa pendidikan Pancasila penting sebagai bekal profesional dan 96,7 persen mengatakan bahwa pendidikan Pancasila harus dikaji secara ilmiah. Tetapi, masih banyak perbedaan dalam cara orang memahami dan menerapkan Pancasila dalam kehidupan akademik sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai masih kurang efisien dan lebih dominan di bidang kognitif. Studi ini menunjukkan bahwa memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan mahasiswa di perguruan tinggi membutuhkan pendekatan yang lebih holistik.

Kata Kunci: Pancasila, karakter mahasiswa, internalisasi nilai, pendidikan tinggi, survei deskriptif

LATAR BELAKANG

Pembentukan karakter mahasiswa di perguruan tinggi menjadi salah satu strategi dalam mempertahankan keutuhan bangsa Indonesia dengan menjaga persatuan dan kesatuan, dimana Pancasila sebagai ideologi bangsa yang memiliki peran penting sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila merupakan sebuah pedoman utama dimana Pancasila merupakan sebuah pedoman pokok bagi masyarakat Indonesia dalam melaksanakan segala kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Nurgiansah,

2021 dalam Handayani, P.A. & Dewi, D.A. 2021). Lima sila yang termuat dalam Pancasila, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, serta Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, perlu diinternalisasi mahasiswa secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkup akademik agar tidak hanya paham tetapi juga dapat menerapkannya. Namun, saat ini masih terdapat tantangan yang diakibatkan arus global yang terus berkembang secara pesat mulai dari perkembangan digital hingga berkembangnya budaya sehingga internalisasi nilai-nilai Pancasila ini seringkali terpinggirkan. Dampak globalisasi ini membuat negara-negara untuk mengevaluasi kembali pandangan mereka mengenai konsep kebangsaan, yang tidak hanya karena faktor (Musa, M.I. 2015).

Banyaknya fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan mahasiswa di era digital saat ini semakin mempertegas urgensi internalisasi nilai kemanusiaan yang adil dalam pembentukan karakter di perguruan tinggi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa fenomena intoleransi masih menjadi tantangan di kalangan mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat multikultural, hal ini termuat dalam jurnal Pendidikan Tambusai dari Universitas Negeri Medan pada tahun 2025. Studi dalam jurnal pendidikan menunjukkan bahwa sikap intoleransi masih kerap muncul di lingkungan mahasiswa dan dipengaruhi oleh rendahnya pemahaman terhadap keberagaman serta faktor lingkungan sosial, termasuk pengaruh media digital. Selain itu, perkembangan teknologi informasi juga mempercepat penyebaran opini yang bersifat polarisasi, sehingga berpotensi memperlemah kohesi sosial dan nilai-nilai kemanusiaan di kalangan generasi muda (Wibowo, A. 2020).

Keadaan menjadi lebih krusial semenjak munculnya COVID-19 yang mendorong perubahan cara belajar menuju online dan gabungan. Walaupun menawarkan kemudahan, beberapa kajian menunjukkan bahwa belajar dari rumah dapat mengurangi pergaulan tatap muka, yang sebelumnya memegang peran penting dalam pembentukan akhlak dan penanaman norma. Kondisi ini mengakibatkan melemahnya penegakan norma sosial, mencakup rasa persatuan serta kepedulian antar insan di kalangan pelajar. Di samping itu, pesatnya perkembangan teknologi informasi turut diiringi dengan semakin meluasnya penularan kabar palsu dan informasi keliru yang dapat memicu sikap mementingkan diri

sendiri dan perpecahan masyarakat di antara kaum muda. Peristiwa ini diperkuat oleh angka dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melalui Kajian Pengukuran Kejujuran Pendidikan yang memperlihatkan masih adanya kegiatan ketidakjujuran akademik, seperti menjiplak dan curang, yang menggambarkan belum berhasilnya penanaman norma integritas di lingkungan universitas. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya untuk nilai-nilai baru, tetapi juga untuk membangun dan melengkapi nilai-nilai yang telah ada dalam masyarakat (Samsuri, 2011).

Di bagian lain, penerapan pembentukan karakter di kampus masih menemui berbagai hambatan, terutama terkait penyatuan nilai ke dalam prosedur belajar secara keseluruhan. Sejumlah studi memperlihatkan bahwa pembentukan karakter di kampus cenderung lebih fokus pada segi pengetahuan dan belum sepenuhnya menyentuh ranah perasaan dan tingkah laku pelajar. Tambahan pula, norma karakter kerap hanya diajarkan pada mata kuliah tertentu saja, misalnya Pendidikan Pancasila, sehingga belum meresap tuntas dalam kegiatan akademik mahasiswa. Ini menandakan pentingnya cara pandang yang lebih menyeluruh dan sesuai konteks dalam mengubah nilai, terutama ketika menghadapi perubahan zaman digital yang kian rumit (Suyatno, 2013 dan Wibowo, 2016). Di sisi lain, implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal integrasi nilai ke dalam proses pembelajaran secara menyeluruh. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di lingkungan perguruan tinggi cenderung masih berfokus pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya menyentuh dimensi afektif serta perilaku mahasiswa. Selain itu, nilai-nilai karakter seringkali hanya diajarkan melalui mata kuliah tertentu, seperti Pendidikan Pancasila, sehingga belum terinternalisasi secara komprehensif dalam kehidupan akademik mahasiswa. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual dalam menginternalisasikan nilai, terutama dalam menghadapi dinamika era digital yang semakin kompleks (Suyatno, 2013 dan Wibowo, 2016).

Mengapa hal ini dapat terjadi? Mengapa internalisasi nilai kemanusiaan yang adil menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter mahasiswa di perguruan tinggi di tengah tantangan era digital?. Oleh karena itu kami merumuskan penelitian ini agar arus informasi yang begitu cepat dan tidak selalu terverifikasi membuat mahasiswa rentan terpapar hoaks, ujaran kebencian, serta polarisasi opini di era digital ini tidak terjadi

dengan tanpa menghilangkan internalisasi nilai kemanusiaan sesuai dengan pedoman Pancasila. Melalui internalisasi nilai tersebut, mahasiswa tidak hanya mampu menyaring informasi secara kritis, tetapi juga mengembangkan sikap empati, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama. Selain itu, nilai ini memperkuat integritas akademik di tengah maraknya pelanggaran etika seperti plagiarisme, sehingga mahasiswa dapat bertindak secara bertanggung jawab, adil, dan beretika dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Maka dari itu, penelitian ini bisa menjadi acuan dalam mengisi kekosongan gagasan seputar penyatuan antara pendidikan nilai, pembentukan watak, dan perkembangan digital, sekaligus menjadi dasar bagi pembuatan kerangka penyerapan nilai yang tidak sekadar berdasarkan aturan, tetapi juga sesuai keadaan dan dapat diterapkan di kampus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan kerangka pendidikan watak berlandaskan nilai kemanusiaan yang adil, terutama yang bisa menyesuaikan diri terhadap hambatan era digital dan perubahan kehidupan mahasiswa masa kini.

Oleh karena itu, kajian ini dapat dijadikan pegangan dalam mengisi kekosongan konseptual terkait integrasi antara pendidikan nilai, pembentukan karakter, dan dinamika digital, sekaligus memberikan landasan bagi pengembangan model internalisasi nilai yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual dan aplikatif di lingkungan perguruan tinggi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai kemanusiaan yang adil, khususnya yang adaptif terhadap tantangan era digital dan dinamika kehidupan mahasiswa saat ini. Pemetaan masalah menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara Kebijakan ideal dengan praktik lapangan, dimana internalisasi Pancasila masih dinilai kurang dalam membentuk karakter mahasiswa. Penelitian ini memfokuskan pada dinamika internalisasi Pancasila untuk membentuk karakter mahasiswa di perguruan tinggi, khususnya melalui integrasi perguruan tinggi, pendekatan digital dan kegiatan mahasiswa. Mengevaluasi Efektivitas terhadap pembentukan karakter mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif. Desain penelitian ini dipilih untuk menggambarkan persepsi dan sikap

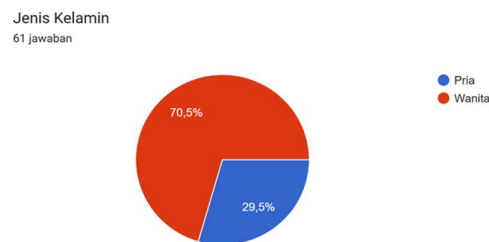
mahasiswa terhadap internalisasi pancasila dalam membentuk karakter dalam perguruan tinggi secara sistematis dan objektif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif di Indonesia program Sarjana dan Vokasi. Jumlah sampel penelitian terdiri dari 61 mahasiswa dengan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) Mahasiswa aktif Program Sarjana dan Vokasi di Indonesia, (2) Berada pada semester 1-8, (3) Bersedia menjadi responden penelitian.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur dan analitis yang terdiri dari 15 item pertanyaan yang mencakup: (1) Karakteristik responden (jenis kelamin, usia, semester, program studi), (2) Persepsi mahasiswa terhadap penerapan Pancasila, (3) Relevansi dan manfaat personal, (4) Pendidikan pancasila dalam Lingkungan Akademik. Dalam penelitian ini kuesioner menggunakan skala Likert 4 poin (4-Point Forced Likert Scale) yakni Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, Sangat Tidak Setuju guna mengukur tingkat persetujuan penilaian responden terhadap pernyataan terkait internalisasi Pancasila dalam membentuk karakter mahasiswa di perguruan tinggi. Pengumpulan data dilakukan secara online menggunakan Google Forms. Untuk menggambarkan hasil jawaban responden, dilakukan analisis statistika deskriptif terhadap data yang telah terkumpul dengan menghitung persentasenya. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan diagram yang dapat mempermudah dalam memahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

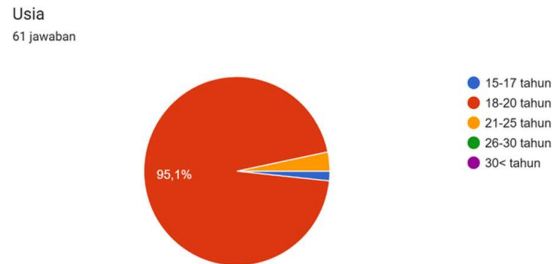
Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 61 responden mahasiswa aktif Program Sarjana dan Vokasi di Indonesia. Berdasarkan data karakteristik responden dapat disajikan sebagai berikut:



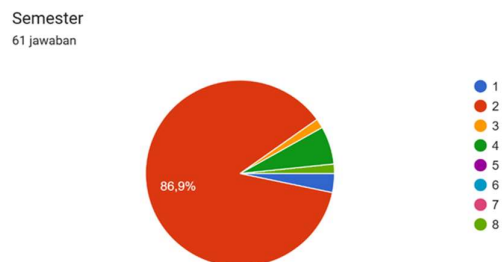
Gambar 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Sebagian besar responden dari penelitian kami berjenis kelamin wanita dengan jumlah 43 orang (70,5%), sedangkan responden pria berjumlah 18 orang (29,5%). Dalam hal ini, menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa yang berjenis kelamin wanita lebih dominan dalam penelitian ini.



Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Distribusi usia responden menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 18-20 tahun, yaitu sebanyak 58 delapan orang (95,1%), dilanjutkan dengan responden yang berusia 21-25 tahun sebanyak 2 orang (3,3%), dan responden yang berusia 15-17 tahun adalah 1 orang (1,6%). Dapat disimpulkan dari data yang disajikan, bahwa responden didominasi oleh mahasiswa usia remaja akhir hingga dewasa awal.



**Gambar 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Semester yang
Ditempuh**

Distribusi responden berdasarkan semester menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada semester 2 sebanyak 53 orang (86,9%), dilanjutkan dengan responden yang berada pada semester 4 sebanyak 4 orang (6,6%), responden dari semester 6 sebanyak 2 orang (3,3%), responden dari semester 3 sebanyak 1 orang (1,6%), dan responden dari semester 8 sejumlah 1 orang (1,6%). Dari data yang disajikan, menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan mahasiswa tahun pertama

perkuliahan dan cenderung telah memperoleh pemahaman dasar terkait nilai-nilai pancasila.

Tabel 1. Data Program Studi Responden

No	Program Studi	Jumlah Responden
1.	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	19
2.	Pendidikan Bahasa Inggris	2
3.	Agribisnis	1
4.	Akuntansi	1
5.	Biologi	2
6.	Bisnis Digital	1
7.	DKV	1
8.	Ekonomi Pembangunan	1
9.	Farmasi	1
10.	Fisika	5
11.	Hubungan Internasional	1
12.	Film dan Animasi	1
13.	Ilmu Komunikasi	1
14.	Kedokteran Gigi	1
15.	Manajemen	2
16.	Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa	2
17.	Pendidikan Ekonomi	1
18.	Pendidikan IPS	1
19.	Pendidikan Matematika	1
20.	Produksi Media	1
21.	Psikologi	2
22.	Gizi	1
23.	Keperawatan	1
24.	Sastra Inggris	1
25.	Sastra Jerman	1
26.	Sistem Informasi	2
27.	Statistika	2

28.	TBI	1
30.	PIPA	1
31.	Teknik Pengolahan Limbah	1
32.	Pendidikan Luar biasa	1
33.	Teknik Lingkungan	1
	Total	61

Data diatas menunjukkan program studi dari masing-masing responden, mayoritas responden dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjumlah 19 orang (31,1%). Sementara itu, responden lainnya tersebar dari beberapa program studi lain dengan jumlah yang lebih sedikit. Data di atas menunjukkan keberagaman latar belakang akademik responden.

Persepsi mahasiswa terhadap penerapan Pancasila

Bagian ini menyajikan temuan terkait pemahaman dan persepsi dasar responden mengenai penerapan pancasila. Data yang disajikan mencakup tingkat persetujuan responden mengenai persepsi tentang pancasila dalam pembentukan karakter seseorang, pentingnya pancasila dalam membentuk karakter seseorang, peran penting pancasila dalam kehidupan sehari-hari, penerapan pancasila dalam pendidikan berkarakter, dan persepsi pengajaran pancasila sejak dini. Pemahaman dasar ini menjadi fondasi penting untuk menganalisis persepsi responden terhadap aspek-aspek yang lebih spesifik terkait penerapan nilai-nilai pancasila.

Menurut anda, apakah pancasila dapat membantu dalam membentuk karakter seseorang?
61 jawaban

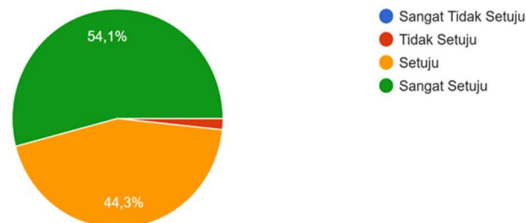


**Gambar 4. Persepsi Terhadap Pancasila Membantu Membentuk Karakter
Seseorang**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah 35 orang (57,4%) menyatakan setuju dan sejumlah 26 orang (42,6%) sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa meyakini bahwa pancasila berperan penting dalam

pembentukan karakter seseorang, karena didalamnya terkandung nilai-nilai dasar yang dapat menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

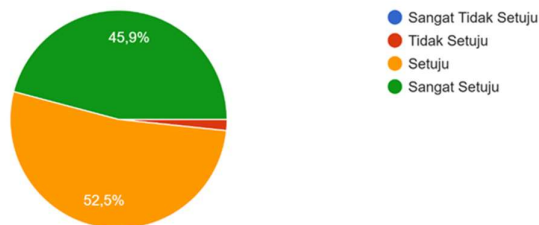
Apakah pendidikan pancasila memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari?
61 jawaban



Gambar 5. Peran Penting Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah 33 orang (54,1%) menyatakan setuju, sejumlah 26 orang (44,3%) menyatakan sangat setuju, dan sejumlah 1 orang (1,6%) menyatakan tidak setuju mengenai pentingnya peran pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan tingginya kesadaran mahasiswa yang menganggap pancasila tidak hanya sebagai dasar negara, tetapi sebagai pedoman nilai dan norma dalam bertindak.

Menurut anda, apakah diperlukan pembahasan khusus mengenai penerapan pancasila dalam pendidikan karakter?
61 jawaban



Gambar 6. Pembahasan Penerapan Pancasila dalam Pendidikan Berkarakter

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejumlah 32 orang (52,5%) menyatakan setuju, sejumlah 28 orang (45,9%) menyatakan sangat setuju, dan sejumlah 1 orang (1,6%) menyatakan tidak setuju atas pembahasan penerapan pancasila dalam pendidikan berkarakter. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menyetujui bahwa penerapan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan berkarakter adalah langkah yang tepat

untuk membentuk kepribadian mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan sosial.

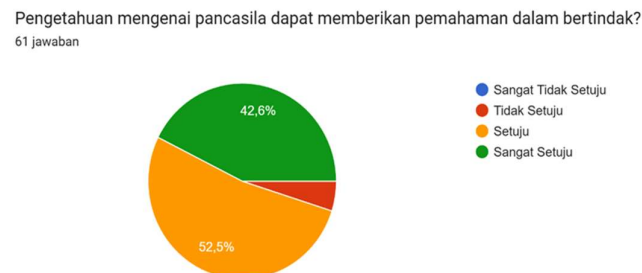


Gambar 7. Persepsi Tentang Pancasila Harus Diajarkan Sejak Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah 36 orang (59%) menyatakan sangat setuju dan sejumlah 25 orang (41%) menyatakan setuju atas persepsi tentang pancasila harus diajarkan sejak dini. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menganggap bahwa pancasila dapat membantu membentuk karakter individu yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan, karena masa anak-anak adalah fase yang lebih mudah diinternalisasi dalam membentuk kebiasaan jangka panjang.

Relevansi dan manfaat personal

Bagian ini membahas bagaimana mahasiswa memandang relevansi dan manfaat Pendidikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Fokus pembahasan meliputi sejauh mana pengetahuan tentang Pancasila dapat membantu dalam menentukan sikap dan tindakan, tingkat relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, serta peran Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter mahasiswa. Melalui analisis ini, dapat dilihat bagaimana mahasiswa memaknai Pancasila secara lebih personal, tidak hanya sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pedoman hidup.



Gambar 8. Persepsi Pengetahuan Pancasila Memberikan Pemahaman dalam Bertindak

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden menyatakan setuju (52,5%) dan sangat setuju (42,6%) bahwa pengetahuan mengenai Pancasila dapat memberikan pemahaman dalam bertindak. Hanya sebagian kecil responden yang menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya telah memahami Pancasila sebagai pedoman dalam menentukan sikap dan perilaku. Pancasila tidak lagi dipandang sekadar sebagai konsep teoritis, tetapi juga sebagai acuan dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat membantu mahasiswa dalam mengambil keputusan yang lebih bijak dan bertanggung jawab.

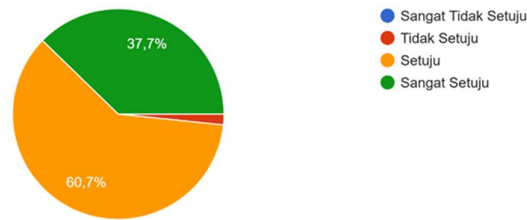


Gambar 9. Apakah Pancasila Tidak Relevan di Kehidupan Sehari-hari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 41% responden menyatakan sangat tidak setuju dan 37,7% menyatakan tidak setuju terhadap pernyataan bahwa Pancasila tidak relevan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, terdapat 16,4% responden yang menyatakan setuju, serta sebagian kecil lainnya yang menyatakan sangat setuju.

Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa masih memandang Pancasila sebagai sesuatu yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, adanya sebagian responden yang menganggap Pancasila kurang relevan menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan cara pandang di kalangan mahasiswa. Hal ini bisa dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, lingkungan, maupun cara penyampaian Pendidikan Pancasila itu sendiri yang mungkin belum sepenuhnya menyentuh kehidupan nyata mahasiswa.

Pendidikan pancasila membantu membentuk karakter saya
61 jawaban



Gambar 10. Pendidikan Pancasila Membantu Pembentukan Karakter

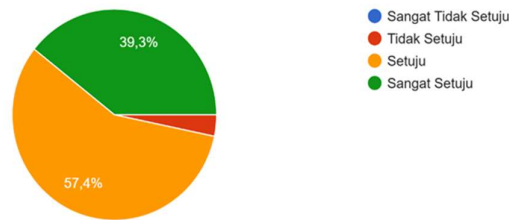
Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 60,7% responden menyatakan setuju dan 37,7% menyatakan sangat setuju bahwa Pendidikan Pancasila membantu dalam pembentukan karakter. Sementara itu, hanya sebagian kecil responden yang menyatakan tidak setuju.

Temuan ini memperlihatkan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran yang cukup kuat dalam membentuk karakter mahasiswa. Nilai-nilai seperti kemanusiaan, keadilan, dan tanggung jawab sosial yang diajarkan dalam Pancasila dapat menjadi dasar dalam membentuk kepribadian mahasiswa. Dengan kata lain, Pendidikan Pancasila tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk sikap dan perilaku mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan pancasila dalam Lingkungan Akademik

Pendidikan Pancasila dalam lingkup studi memperlihatkan hasil yang cukup tinggi berdasarkan perspektif para mahasiswa. Hal itu tampak dari data kuesioner yang sudah kami buat yang memperlihatkan 96,7% responden meyakini Pancasila perlu dikaji dalam kerangka keilmuan. Temuan riset ini menyiratkan bahwa mahasiswa melihat Pendidikan Pancasila tidak hanya sebagai kewajiban studi, melainkan sebagai forum diskusi yang dapat membentuk sebuah jati diri bangsa. Kajian bersama dianggap bisa memperkaya sudut pandang mahasiswa serta mendorong pendalaman penyerapan nilai lewat komunikasi sosial dan berbagai gagasan.

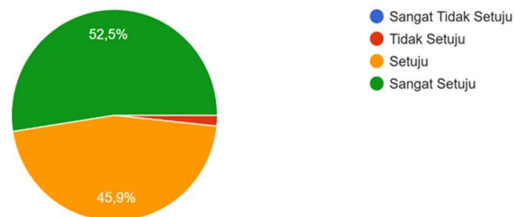
Saya merasa pendidikan pancasila harus didiskusikan bersama dalam lingkungan akademik
61 jawaban



Gambar 11. Perspektif Pancasila Didiskusikan dalam Lingkungan Akademik

Hasil menunjukkan bahwa 57,4% responden setuju dan 39,3% responden sangat setuju dimana mahasiswa merasa bahwa pendidikan pancasila harus didiskusikan bersama dalam lingkungan akademik dan 3,3% sisanya merasa tidak perlu. Kondisi tersebut bersesuaian dengan ajaran pengembangan karakter yang menyatakan bahwa pembentukan nilai memerlukan tidak hanya pemahaman, tetapi juga hubungan sosial yang menunjang pengalaman dan penguatan karakter. Obrolan di lingkungan kampus menjadi sarana krusial dalam menyatukan berbagai perspektif, supaya mahasiswa mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, simpati, dan keterampilan berpikir mendalam.

Saya merasa perlu mempelajari pendidikan pancasila untuk menjadi pendidik yang profesional
61 jawaban

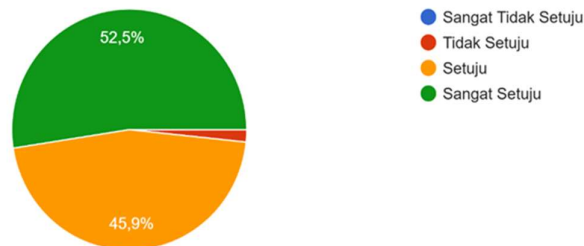


Gambar 12. Perspektif Pembelajaran Pancasila

Data tersebut menegaskan bahwa 45,9% responden setuju dan 52,5% sangat setuju bahwa Pendidikan Pancasila untuk menjadi pendidik yang profesional itu diperlukan. Selain itu, hanya 1,6% sisanya mengaku tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Sejumlah 98,4% responden pun menyatakan bahwa mengkaji Pendidikan Pancasila berarti penting sebagai modal guna menjadi pengajar yang handal tersebut menandakan adanya sebuah hasil yang tinggi dalam sebuah pemahaman mahasiswa bahwa acuan Pancasila punya ikatan kuat pada kapabilitas profesional, terutama dalam

ranah pengajaran. Dalam konsep pendidikan watak, pembentukan keandalannya tidak cuma mengacu pada kecakapan akademis, melainkan juga pada mutu akhlak dan kepatutan tiap insan. Maka dari itu, sifat manusiawi yang adil menjadi dasar krusial dalam menata perilaku pengajar yang sanggup menghormati selisih, bersikap seimbang, serta mengagungkan harkat insan dalam tahapan belajar.

Perkembangan penerapan pancasila perlu di terapkan dalam lingkungan akademik
61 jawaban



Gambar 13. Penerapan Pancasila di Lingkungan Akademik

Di sisi berbeda, dalam ungkapan yakni “Pendidikan Pancasila perlu diterapkan di lingkungan akademik”, yaitu 45,9% setuju dan 52,5% responden menyatakan sangat setuju sedangkan 1,6% sisanya merasa tidak setuju dengan pendapat tersebut. Temuan ini jadi amat penting, sebab secara ide bertentangan dengan dua pernyataan awal. Ini dapat menandakan adanya kerancuan dalam mengerti arti "pelaksanaan" Pendidikan Pancasila antara para mahasiswa. Sangat mungkin mahasiswa menganggap pelaksanaan sebagai sesuatu yang formal, kaku, atau cuma sekedar menuruti aturan kampus, maka hal ini dirasa kurang memikat atau manfaatnya tidak dirasa langsung. Sebaliknya, di dalam teori internalisasi nilai, pelaksanaan sebenarnya adalah tahapan paling penting sebab nilai yang telah dipahami dan dihargai seharusnya diwujudkan dalam aksi nyata.

Lebih mendalam lagi, ketiga hasil tersebut menampakkan adanya selisih antara pemahaman dan kegiatan nyata dalam Pendidikan Pancasila di lingkungan universitas. Mahasiswa sadar pentingnya pembicaraan dan keterkaitan nilai Pancasila bagi etos kerja, tetapi belum sepenuhnya menganggap atau merasa pentingnya implementasi nilai itu dalam kehidupan kampus. Hal ini memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai belum berjalan sesuai harapan. Dari perspektif pengajaran karakter, keadaan ini menandakan bahwa pembelajaran masih berada di tahap pengetahuan dan belum sepenuhnya menyentuh segi perasaan dan tingkah laku.

Maka dari itu, dibutuhkan cara yang lebih pas dengan situasi untuk memajukan Pendidikan Pancasila di lingkungan kampus. Implementasi nilai seharusnya tidak cuma dipandang sebagai peraturan resmi, tetapi juga sebagai kebiasaan hidup yang menyatu dalam aktivitas harian mahasiswa, seperti hubungan sosial, kerja tim, dan tradisi akademik. Dengan cara begini, internalisasi nilai kemanusiaan yang adil dapat terjadi dengan lebih berhasil, bukan sekadar sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai sikap dan perilaku yang membentuk watak mahasiswa secara utuh. Keadaan ini bersesuaian dengan pandangan di pendidikan mutu bahwa suatu mutu akan berarti andai dapat dihubungkan dengan pengalaman hidup masing-masing. Dalam cakupan zaman digital, nilai nilai Pancasila contohnya kemanusiaan, toleransi, dan keadilan menjadi amat esensial sebagai penuntun dalam merespons berbagai perspektif dan keterampilan berpikir kritis.

Pembahasan

Persepsi Mahasiswa Terhadap Penerapan Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi positif terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa Pancasila membantu dalam pembentukan karakter, perlu diajarkan sejak dini, memiliki peran penting dalam kehidupan, serta perlu diajarkan dan diterapkan secara lebih konkret dalam pendidikan karakter. Tingginya persentase ini menunjukkan bahwa kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya nilai-nilai Pancasila masih terjaga dengan baik di lingkungan perguruan tinggi. Persepsi positif mahasiswa terhadap Pancasila sebagai pembentuk karakter sejalan dengan pandangan Saputri dan Najicha (2023), yang menyatakan bahwa Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai sistem etika yang menjadi pedoman dalam membentuk perilaku manusia Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai Pancasila memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter mahasiswa. Dengan mengimplementasi Pancasila ini diharapkan dapat menjadi alat penyaring yang dapat melindungi masyarakat dari dampak negatif globalisasi dan pelanggaran terhadap nilai-nilai Pancasila. (Sallamah, D., & Dewi D, A., 2021).

Selain itu, tingginya persentase responden yang menganggap Pancasila penting dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut masih relevan di tengah perkembangan zaman. Pancasila merupakan ideologi terbuka yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, sehingga tetap menjadi pedoman dalam kehidupan

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Serta kebutuhan akan pembahasan khusus mengenai penerapan Pancasila dalam pendidikan karakter menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya membutuhkan pemahaman teoritis, tetapi juga implementasi yang nyata. Pancasila juga menekankan pentingnya pendekatan kontekstual agar nilai-nilai didalamnya dapat terinternalisasi secara optimal. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap penerapan Pancasila berada pada kategori baik. Namun, untuk meningkatkan efektivitas internalisasi nilai, diperlukan penguatan dalam aspek implementasi melalui metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan dapat menyelesaikan masalah, serta dengan adanya dukungan lingkungan pendidikan yang kondusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan telaah riset, dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman nilai kemanusiaan yang adil memegang andil besar dalam pembentukan akhlak mahasiswa di kampus. Mahasiswa pada dasarnya sudah menyadari pentingnya Pendidikan Pancasila, baik sebagai wadah bertukar pikiran maupun sebagai dasar pembentukan kompetensi profesional. Meskipun demikian, alur penanaman nilai tersebut belum sepenuhnya maksimal sebab masih ada jurang antara mengerti nilai dan mengamalkannya dalam kegiatan akademik. Hal itu memperlihatkan bahwa pengajaran nilai di kampus masih cenderung berpusat pada pengetahuan dan belum menyatu sepenuhnya dalam segi rasa dan tingkah laku. Oleh sebab itu, dibutuhkan usaha pendukung melalui cara yang lebih sesuai situasi, melibatkan partisipasi, dan terus menerus supaya nilai kemanusiaan yang adil tidak sekadar dimengerti, tetapi juga dirasakan dan ditunjukkan dalam sikap serta perbuatan nyata pelajar. Dengan cara ini, penanaman nilai kemanusiaan yang adil perlu digalakkan lebih menyeluruh dalam lingkungan kampus sebagai bagian dari strategi pembentukan watak yang mampu menyesuaikan diri pada tantangan zaman digital. Ikhtiar ini diharapkan para mahasiswa pendidikan kelak mampu melahirkan pelajar yang tidak cuma pintar secara ilmu, tetapi juga memiliki kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bersama.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, F., Surbakti, G. B., Dongoran, N. P., Wardani, S. A., & Saragih, V. Y. (2025). Pendidikan kewarganegaraan sebagai sarana pencegahan intoleransi di kalangan mahasiswa multikultural. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 931–935. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24308>
- H., . (2013). Implementasi nilai-nilai karakter inti di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1439>
- Humaeroh, S., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Journal on Education*, 3, 216–222.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2023). Penanganan hoaks dan disinformasi di ruang digital. <https://www.kominfo.go.id>
- Komisi Pemberantasan Korupsi. (2024). Survei penilaian integritas pendidikan. <https://www.kpk.go.id>
- Mukodi, M., Kuntoro, S. A., & Sutrisno, S. (2016). Adaptasi dan respon Pondok Tremas terhadap arus globalisasi. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3(2), 184–197. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i2.9813>
- Musa, M. I. (2015). Dampak Pengaruh Globalisasi bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 3.
- Rasdiyanti, A. D. (2021). Kesadaran toleransi antar-umat beragama di kalangan mahasiswa Universitas Islam Malang berdasarkan Pancasila. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 24(2). <https://doi.org/10.21831/hum.v24i2.29565>
- Sallamah, D., & Dewi, D. A. (2021). Peran dan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Berkehidupan di Era Globalisasi. *Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 123–128.
- Samsuri (2011). *Pendidikan Karakter Warga Negara Kritik Pembangunan Karakter Bangsa*. Sleman: Diandra Pustaka Indonesia
- Saputri, S. A. S., & Najicha, F. U. (2023). Peran penting Pancasila sebagai sistem etika dalam pembentukan karakter mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 240–246. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v7i2.7650>